

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk yang semakin padat yang tidak diimbangi dengan hasil perekonomian yang cukup mengundang perhatian bagi pemerintah dan bidang-bidang terkait untuk merencanakan program peningkatan perekonomian masyarakat. Dengan adanya permasalahan dibidang perekonomian ini pasti akan berimbas kepada semua aspek khususnya untuk kelanjutan kehidupan masyarakat seperti masalah pendidikan, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, setiap kebijakan perekonomian dari pemerintah diharapkan untuk menghasilkan sebuah kemajuan yang seimbang yang tidak hanya berpihak pada suatu kelompok saja. Dengan demikian, pemerintah akan mencoba menerapkan konsep ekonomi kreatif pada masyarakat yang membutuhkannya.

Ekonomi kreatif merupakan manifestasi dari semangat bertahan hidup yang sangat penting bagi negara-negara maju dan juga menawarkan peluang yang sama untuk negara-negara berkembang. Hal ini mulai diperbincangkan awal tahun 2006 melalui menteri perdagangan RI yang kemudian diatur dalam inpres No 6 Tahun 2009 yang mendukung kebijakan pengembangan ekonomi kreatif tahun 2009-2015 (Depdagri, 2008). Pengembangan ekonomi kreatif diharapkan menjadi wujud dari optimisme luapan aspirasi dalam mendukung dan mewujudkan visi Indonesia menjadi negara maju yang didalamnya ada cita-cita, pemikiran kebijakan pemerintah, imajinasi dalam mewujudkan masyarakat yang mempunyai kualitas hidup yang tinggi, sejahtera dan kreatif. Ekonomi kreatif ini diyakini dapat menjawab tantangan permasalahan dasar jangka pendek dan menengah yang terdiri dari: (1) relatif rendahnya pertumbuhan ekonomi pasca krisis (rata-rata hanya 4,5% per tahun); (2) masih tingginya pengangguran (9-10%), tingginya tingkat kemiskinan (16-17%); dan (3) rendahnya daya saing industri Indonesia. Depdagri (2008: 1)

Upaya meningkatkan ekonomi melalui kreativitas merupakan wujud dari pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu iklim perekonomian yang saling memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Mengembangkan kreativitas dalam perekonomian tidak hanya berpengaruh dalam sudut pandang ekonomi semata namun juga berdampak pada aspek lainnya seperti peningkatan citra dan identitas diri bangsa dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas masyarakat disegala bidang serta berdampak pada sosial yang positif.

Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris kaya akan ketersediaan pangan dan rempah beraneka macam dengan berbagai jenis pangan yaitu padi-padian, umbi,umbian, sayuran, buah-buahan, dan pangan dari hewani yaitu unggas, ikan dan ternak kecil. Oleh karena itu, pemerintah mewujudkan ekonomi kreatif melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). KRPL merupakan program dari Kementerian Pertanian yang sudah dilaksanakan pada tahun 2010 yang mempunyai tujuan untuk menekan biaya pengeluaran rumah tangga dengan cara memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki dalam pemanfaatan pekarangan secara intensif, kebijaksanaan yang menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas, nilai, dan keanekaragaman serta mampu terhindar dari dampak anomali cuaca ekstrem. (Zahro, 2012: 1).

Menurut Direktur Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Ditjen Hortikultura, Departemen Pertanian, Yul Bahar (2009), produksi sayuran dalam negeri masih rendah, produksi sayuran pada tahun 2008 baru mencapai 8,72 juta ton. Nilai produksi tersebut jika dibagi dengan total penduduk Indonesia sebesar 232 juta jiwa menghasilkan tingkat konsumsi sayuran perkapita sebesar 37,59 kg/kapita/tahun. Nilai tersebut masih belum mampu memenuhi tingkat konsumsi sayuran perkapita saat ini sebesar 54,75 kg/kapita/tahun. Apabila kedua tingkat konsumsi tersebut dibandingkan maka terdapat kesenjangan pemenuhan kebutuhan yang belum dapat dipenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peluang untuk

mengembangkan Hortikultura masih besar. (Bahar, 2009: Arsip Proposal Model Inovatif SKB 2014)

Oleh karena itu, gerakan KRPL diberlakukan untuk masyarakat pedesaan mulai tingkat dusun sampai dengan tingkat rumah tangga yang diselenggarakan oleh beberapa kelompok instansi pemerintah terkait dibidang tersebut yang berfungsi sebagai motivator, fasilitator, monitoring hingga evaluasi. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif melalui KRPL membutuhkan kolaborasi dengan berbagai peran antara lain cendekiawan (*Intellectuals*), pelaku bisnis (*entrepreanur*) dan pemerintah (*Goverment*). (Depdagri, 2008: 54). Dengan adanya kolaborasi dari 3 golongan tersebut diharapkan akan efisien dan menyatu kerana masing-masing memiliki peran yang sangat signifikan. Ketiga peran tersebut akan bertugas merealisasikan seluruh faktor pengerak yang dapat menggerakkan ekonomi kearah pengembangan ekonomi kreatif untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai.

Jenis kelompok yang sesuai dengan pengembangan tingkat daerah ini adalah Unit Pelaksana Teknis Sanggar Kegiatan belajar (UPT SKB). UPT SKB merupakan lembaga pemerintah berupa Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dibawah Dinas Pendidikan yang bertugas membuat dan melaksanakan berbagai program pendidikan dibidang nonformal yang rancangannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam operasionalnya SKB dipimpin oleh seorang kepala dibantu dengan tata usaha dan beberapa pamong belajar. Yang mempunyai sasaran kerja kepada seluruh lapisan masyarakat yang ada di kabupaten maupun kota terutama yang membutuhkan pelayanan dibidang pendidikan formal ataupun nonformal (Sudirman, 2005: 128). Selanjutnya Harol R. Lumapow (2011: 282) menambahkan SKB sebagai lembaga pendidikan nonformal yang diharapkan dapat menjalankan fungsinya menjadi lembaga pendidikan yang profesional sehingga memungkinkan untuk diminati oleh seluruh anggota masyarakat tanpa memperhatikan status sosial ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan UPT SKB dapat menjadi pendamping ataupun fasilitator dalam sebuah pelaksanaan

program pemerintahan dalam pengembangan SDM diseluruh lapisan masyarakat.

Pada awalnya tidak mudah memberikan pengertian pada masyarakat yang memandang sebelah mata program KRPL, namun hal ini tidak membuat staf UPT SKB Wonogiri berputus asa dalam mengajak mereka menjadi masyarakat yang berkualitas. Melalui bantuan penyuluh dari Dinas Pertanian Wonogiri, mereka memberikan himbauan yang baik dan mudah dipahami oleh ibu rumah tangga agar menyadari akan kebutuhannya sehingga mereka bersedia mengikuti program KRPL ini. Adapun jumlah penyuluh program KRPL dalam satu dusun adalah 8 orang. Dengan adanya tujuan positif dari suatu individu yang mempunyai kebutuhan, kecenderungan, kesamaan minat, keyakinan yang harus diperjuangkan dan aturan-aturan yang harus ditaati diharapkan mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok tersebut. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Festinger dalam Golberg dan Larson (2006:52), bahwa komunikasi kelompok acapkali timbul karena adanya kebutuhan individu-individu untuk membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan kemampuan mereka sendiri dengan orang lain.

Keberhasilan suatu kegiatan pasti tidak lepas dari strategi komunikasi yang baik, sama halnya seperti yang terjadi pada pelaksanaan program KRPL yang dilakukan oleh para staf UPT SKB dan penyuluh Dinas Pertanian yang memiliki strategi komunikasi sendiri untuk mencapai keberhasilan. Strategi komunikasi menurut Cangara (2013:61) adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pemilihan perencanaan strategi komunikasi yang baik dapat menyalurkan seluruh elemen yang ada sehingga apa yang telah direncanakan akan berjalan dengan baik dan memiliki hasil yang sesuai dengan targetnya. Berdasarkan observasi awal peneliti, mengingat kegiatan KRPL ini adalah pendidikan nonformal yang ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga maka dalam

menyelenggarakan KRPL ini harus diterapkan cara belajar pada orang dewasa. Sehingga penyuluh dari Dinas Pertanian menggunakan strategi komunikasi dengan teknik pembelajaran melalui diskusi, praktek, dan partisipasi aktif (*learning by doing*) (Hasil wawancara dengan penyuluh KRPL: Eko Wahyu Priyono, 17 November 2014).

UPT SKB melaksanakan program KRPL pada tanggal 15 September 2014 di Dusun Pasarejo RT 001/003 Desa Nambangan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Kegiatan ini beranggotakan 20 orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang kurang produktif dibidang ekonomi dan sebagai mantan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Ibu-ibu rumah tangga anggota KRPL ini kesehariannya hanya menjadi ibu rumah tangga biasa walaupun sebagian dari mereka memiliki pekerjaan dengan jumlah penghasilan yang tidak menentu dan mereka masih memiliki banyak waktu luang. Sehingga hal ini mendorong para staf UPT SKB yang bertanggungjawab pada program pelaksanaan KRPL untuk memberi peluang dan pembelajaran bagi mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Oktober 2014 Program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini mempunyai program kerja yang telah ditentukan oleh UPT SKB dengan pembelajaran setiap Senin dan Rabu dari pukul 09-00 s/d 13.00. Saat diadakan pembelajaran biasanya para ibu rumah tangga anggota KRPL ini diberi penjelasan terlebih dahulu tentang hal apa yang akan dipraktikkan hari itu oleh penyuluh dari Dinas Pertanian.

Setiap kali pertemuan masing-masing anggota KRPL langsung dapat mempraktekan teknik-teknik penanaman, peternakan sesuai dengan yang diajarkan oleh penyuluh. Selain itu, setelah melaksanakan praktek tanam menanam segala sayur ataupun buah masing-masing para ibu rumah tangga akan dibekali bibit-bibit dan pupuk sekaligus media tanamnya hingga nantinya juga diberi benih untuk peternakan seperti ayam dan ikan agar setelah ini mereka harus dapat memanfaatkan hasil pembelajarannya dan meningkatkan pendapatan perekonomian mereka. Dengan partisipasi

dan antusias para ibu rumah tangga dapat menjalankan tujuan program yang telah tertuang yaitu memiliki kemampuan dalam mengelola lahan pekarangan secara kreatif, inovatif, dan produktif sehingga memiliki nilai ekonomi. (Arsip UPT SKB Wonogiri: Model Inovatif Dikmas 2014).

Selain pembelajaran rutin setiap Senin dan Rabu para anggota KRPL ini juga melakukan studi banding ke daerah yang telah melaksanakan Kawasan Rumah Pangan Lestari dan layak menjadi percontohan mereka ataupun para penyelenggara dan penyuluh. Setelah 3 bulan pembelajaran anggota Kawasan Rumah Pangan Lestari diharuskan setiap rumah memiliki tanaman yang bernilai ekonomis dan berkualitas tinggi dan tentunya masih mendapat monitoring dan evaluasi dari UPTD SKB dan tim penyuluh sehingga nantinya diharapkan mengetahui keberhasilan selama 3 bulan pembelajaran. (Hasil wawancara dengan sekretaris penyelenggara program KRPL: Tatik Sapari, 26 Oktober 2014). Berangkat dari penjelasan diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang strategi komunikasi oleh penyuluh dari Dinas Pertanian pada UPT SKB untuk meningkatkan ekonomi kreatif melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Dusun Pasarejo RT 001/RW 003 Desa Nambangan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana strategi komunikasi penyuluh Dinas Pertanian pada UPT SKB untuk meningkatkan ekonomi kreatif melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan KRPL pada UPT SKB di Dusun Pasarejo RT 001/003 Desa Nambangan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

2. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan penyuluh Dinas Pertanian untuk meningkatkan Ekonomi Kreatif melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan masukan pada UPT SKB dalam meningkatkan ekonomi kreatif melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Dusun Pasarejo RT 001/RW 003 Desa Nambangan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

1.4.2. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah kajian dan pengetahuan khususnya dibidang strategi komunikasi.
- b. Untuk dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.